

## **BAB V PENUTUP**

### **A. SIMPULAN**

Hasil penelitian Tesis ini dengan judul konsep hamba salih sebagai karakteristik kepemimpinan ialah :

1. Makna hamba salih dalam Al-Quran dengan menggunakan pendekatan semantik, yakni bermakna bahwa hamba salih itu ialah orang-orang yang berbuat kebaikan, dan merupakan panggilan kelompok bagi orang-orang yang mempunyai karakteristik mengorbankan jiwanya untuk keridan-Nya bertakwa kepada Allah Swt, beriman dan mengikuti ajaran Islam, beribadah dan berserah diri kepada Allah Swt, tidak putus harapan kepada Allah Swt, tidak sombong, dan berkata baik, bertawakkal dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya, melakukan kebaikan di dunia, tidak khawatir, ataupun bersedih hati, mengeluarkan zakat, berpengatahuan, mensyukuri segala nikmat, bertaubat, selalu berdoa, menafkahkan sebagian rizkinya, dari kelompok hamba-hamba yang salih itu di pilih oleh Allah Swt sebagai nabi dan rasul. Selain itu terdapat penyebutan yang berbeda terhadap kelompok orang-orang salih hamba yang membersihkan diri (عباد الله المخلصين), hamba yang bersyukur (عبد شكورا), dan hamba yang salih (عبادي الصالحون), dan hamba yang beriman (عباد المؤمنين), dalam melakukan amal salih (عمل الصالحات) oleh hamba-hamba salih terdapat tiga bentuk perubatan yang berbentuk ibadah kepada Allah, perbuatan yang menunjuk sosial, dan perbuatan dalam memakmurkan bumi. Maka pahala yang didapatkan menadapatkan surga, kenikmatan, dan janji.
2. Penafsiran hamba salih dari 3 surat *al-Tahrīm* ayat 10, *al-Naml* ayat 19 dan *al-Anbiyā* ayat 15 dalam pendekatan semitik ialah mempunyai konteks yang berbeda yakni pada surat *al-Tahrīm* ayat 10 mengajarkan kepada pembaca mengenai Kesalihan dalam keluarga, karena seorang ibu ataupun istri akan menentukan perjalanan seorang suami, sebagaimana disimbolkan oleh nabi Nuh dan nabi Luth, walaupun nabi Nuh dan nabi Luth, orang yang selalu

dijaga oleh Allah dalam melakukan kebaikan, namun ketika keluarganya tidak bisa dibimbing dalam satu visi akan menimbulkan kesulitan dan kekacauan, sehingga jika direlasikan dengan kepemimpinan Negara, yang paling pertama dulu adalah kesuksesan dalam kepemimpinan, karena nabi Sulaiman merupakan putra dari nabi Daud yang merupakan seorang ayah, keberhasilan nabi Sulaiman sebagai pemimpin tidak lepas dari didikan keluarga, khususnya nabi Daud sendiri. Sedangkan pada surat *al-Anbiya* merupakan akibat dari siapa saja yang mampu mengaplikasikan hal tersebut, maka bumi di wariskan kepada mereka.

3. Karakteristik kepemimpinan sebagai konsep dari Hamba salih dengan menggunakan hermeneutika Gadamer tercermin pada surat *al-Naml* ayat 19 yakni tokoh nabi Sulaiman sebagai pemimpin yang mempunyai empat karakteristik kepemimpinan yakni pertama, memiliki ilmu, hal tersebutlah yang menjadi dasar dari segala perbuatan, karena nabi Sulaiman diberikan ilmu oleh Allah Swt sehingga mampu memecahkan permasalahan, dan mampu menganalisis terhadap suatu kebenaran, kedua, dalam diri nabi Sulaiman memiliki sifat syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan, sehingga mampu mempelajari bagaimana seorang raja semut memerintah rakyatnya untuk menghindari para tentara nabi Sulaiman, terlihat begitu rapi dan disiplin. Ketiga ialah kemampuan mendengarkan secara efektif, sehingga mampu menyampaikan dan memerintahkan sesuai dengan kebutuhan, kelima adalah profesional dalam melakukan pekerjaan dengan disiplin dan tegas. Kepemimpinan yang dibangun itu berawal dari diri sendiri terhadap keluarga, masyarakat dan komunitas yang melingkupi wilayah baik sosial, politik, bahkan institusi pendidikan .

## **B. Saran**

Adapun saran-saran penulis untuk hasil penelitian ini yaitu :

1. Secara akademis, yaitu kajian terhadap konsep hamba salih memberikan pemaknaan yang lebih luas mengenai hamba salih yang tidak hanya secara

ibadah tetapi dalam melakukan kebiakan, selain itu terdapat konsep baru mengenai kepemimpinan yang dikembangkan sebagai suatu cara untuk dapat mewariskan bumi.

2. Secara praktis, yaitu perlu di apresiasi terhadap pendekatan-pendekatan kontemporer sebagai suatu cara pemahaman untuk melihat realitas hari ini, sebagai tambahan dan alat bantu dalam penafsiran.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian dalam tesis ini masih jauh dari bentuk yang diharapkan, apalagi ada semacam maksim bahwa suatu kajian pasti meninggalkan ruang dan celah permasalahan yang menuntut pengkajian berikutnya guna menutupi dan melengkapi cela dari kekurangan penelitian tersebut. Demikian juga dengan penelitian ini, yang memfokuskan konsep hamba salih sebagai karakteristik kepemimpinan negara. Masih banyak yang perlu ditelaah, dielaborasi, dan dikritisi lebih tajam, sehingga menghasilkan manfaat yang lebih baik lagi.

